ISIHUMOR
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/isihumor Publisher: putrapublisher.org

ISIHUMOR: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
Vol. 5, No.1, Januari 2027 Hlm. 196-210

GEOGRAFI EKONOMI PEDESAAN: ANALISIS AKTIVITAS EKONOMI DAN POTENSI WILAYAH DI DESA BANTIMURUNG, KECAMATAN TONDONG TALLASA, KABUPATEN PANGKEP

Aswin,[1], Anastasia Siaba[2], Syamsidah[3], M. Yaumul Fitrah[4], Putri Aulia[5], Aril Muhaimin[6], Nurul Ilmi Rasjusti[7],Rosmini Maru[8]

[1] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; aswinmhs04@gmail.com
[2]Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; anastasiasiaba625@gmail.com
[3] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; syasmsidahsidah@gmail.com
[4] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; 351omul@gmail.com
[5] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; ekipoetra73@gmail.com
[6] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; putriauliaa335@gmail.com
[7] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ;nurul.ilmi.rasjusti@unm.ac.id
[8] Jurusan Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar, Indonesia ; rosminimaru@unm.ac.id
* *Corresponding Author : aswinmhs04@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Diterima: 10 Oktober 2026
Direvisi: 25 Oktober 2026
Disetujui: 31 Oktober 2026
Tersedia Daring: 28 November 2026

Kata Kunci:
Aktivitas Ekonomi;
Potensi Wilayah;
Arahan Pengembangan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik aktivitas ekonomi masyarakat, menjelaskan keterkaitannya dengan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah, mengidentifikasi potensi serta kendala pengembangan ekonomi lokal, dan merumuskan arahan pengembangan berdasarkan sumber daya setempat di Desa Bantimurung, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi kepala desa, aparat desa yang terlibat dalam kelompok tani, anggota kelompok PKK, warga yang bertani, dan pelaku UMKM. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan memperhatikan keterkaitan aktivitas ekonomi, sumber daya wilayah, aksesibilitas, dan pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat meliputi pertanian kacang tanah, padi, dan jagung, pengolahan kacang tanah, perdagangan hasil pertanian, jasa penggilingan padi, serta pemanfaatan hasil hutan. Kacang tanah merupakan komoditas yang menonjol dan telah diolah oleh kelompok PKK/UP2K menjadi beberapa produk, tetapi pemasaran yang belum stabil menyebabkan sebagian hasil tetap dijual dalam bentuk kering. Kegiatan ekonomi didukung oleh lahan pertanian, sumber air, sarana produksi, dan kelembagaan lokal, tetapi menghadapi kendala perubahan musim, pemasaran, keterbatasan pendampingan, dan belum optimalnya pengelolaan potensi wisata. Pengembangan diprioritaskan pada penguatan rantai nilai kacang tanah, pemasaran produk lokal, dan kapasitas kelembagaan, sedangkan potensi lain memerlukan pendataan lanjutan.

ABSTRACT

This study analyzes the characteristics of community economic activities, their relationship with geographical conditions and regional accessibility, local economic potential and constraints, and development directions based on local resources in Bantimurung Village, Tondong Tallasa District, Pangkajene and Islands Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected informants, including the village head, a village official involved in farmer groups, PKK members, farmers, and local micro-enterprise actors. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with attention to the relationships among economic activities, local resources, accessibility, and markets. The findings show that community economic activities include peanut, rice, and maize cultivation, peanut processing, agricultural trading, rice milling services, and the utilization of forest products. Peanuts are a prominent commodity and have been processed by the PKK group into several products. However, unstable marketing means that some harvests continue to be sold in dried form. Economic activities are supported by agricultural land, water resources, production facilities, and local institutions, but face constraints related to seasonal conditions, marketing, limited assistance, and suboptimal tourism management. Development priorities include strengthening the peanut value chain, improving local product marketing, and building institutional capacity, while other potential sectors require further assessment.

Keywords:
Economic Activities;
Regional Potential;
Development;
Recommendations

© 2026
This is an open access article under CC-BY license

1. Pendahuluan

Aktivitas ekonomi masyarakat perdesaan terbentuk melalui interaksi antara sumber daya alam, kondisi fisik wilayah, kemampuan penduduk, sarana prasarana, dan akses terhadap pasar (Kamaludin & Qibthiyyah, 2022). Dalam perspektif geografi ekonomi, aktivitas produksi, pengolahan, perdagangan, dan jasa tidak hanya dipahami sebagai jenis pekerjaan, tetapi juga dikaji berdasarkan lokasi, persebaran, serta keterkaitannya dengan karakteristik wilayah. Kondisi geografis seperti ketersediaan lahan, sumber air, topografi, dan aksesibilitas dapat memengaruhi pilihan mata pencaharian, pola pemanfaatan sumber daya, serta kemudahan distribusi hasil produksi. Oleh karena itu, kajian aktivitas ekonomi perdesaan perlu menghubungkan kegiatan masyarakat dengan konteks keruangan tempat kegiatan tersebut berlangsung.

Identifikasi potensi ekonomi wilayah tidak cukup dilakukan dengan mencatat sumber daya yang tersedia (Kurniawati et al., 2024). Potensi tersebut juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat mengolah sumber daya, dukungan sarana dan prasarana, kelembagaan, serta akses terhadap pasar (Kaseng, 2025). Konsep pengembangan ekonomi lokal *(local economic development)* menekankan pemanfaatan sumber daya dan kapasitas lokal melalui keterlibatan masyarakat, pemerintah, serta pelaku usaha. Dalam konteks komoditas pertanian, pendekatan rantai nilai membantu menelusuri hubungan antartahap mulai dari produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran. Dengan

demikian, potensi wilayah dapat dinilai bukan hanya dari ketersediaan komoditas, tetapi juga dari kemampuan wilayah dan masyarakat menciptakan nilai tambah serta menghubungkan produk dengan konsumen.

Aksesibilitas dan kualitas infrastruktur turut memengaruhi kegiatan ekonomi pedesaan karena berkaitan dengan mobilitas penduduk, distribusi barang, dan hubungan produsen dengan pasar (Yenny et al., 2026). Kondisi jalan yang dapat dilalui kendaraan dapat membantu pengangkutan hasil pertanian, sedangkan ketersediaan sumber air dan sarana produksi mendukung keberlangsungan kegiatan budidaya. Namun, infrastruktur tidak secara otomatis menjamin produk terserap pasar. Ketersediaan pembeli, kesinambungan permintaan, kualitas produk, serta kemampuan pelaku usaha dalam memasarkan hasil produksi juga menentukan keberlanjutan aktivitas ekonomi (Tukan et al., 2025; Nivolini & Syihabuddin, 2026). Hubungan antara sumber daya, lokasi kegiatan, sarana, dan pasar tersebut menjadi aspek penting dalam analisis geografi ekonomi.

Kecamatan Tondong Tallasa merupakan salah satu wilayah administratif di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Desa Bantimurung dipilih karena memiliki aktivitas ekonomi yang beragam, terutama pertanian kacang tanah, padi, dan jagung, disertai kegiatan pengolahan serta perdagangan hasil pertanian. Kacang tanah menjadi komoditas yang menonjol dan pernah dikembangkan menjadi makanan ringan oleh kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Di sisi lain, hasil wawancara awal menunjukkan beberapa persoalan, yaitu pemasaran produk olahan yang belum berjalan stabil, sebagian hasil pertanian masih dijual dalam bentuk bahan mentah, pasar desa tidak lagi beroperasi, serta potensi wisata belum dikelola secara optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya jarak antara ketersediaan sumber daya lokal dan kemampuan masyarakat mengembangkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Secara geografis, luas wilayah desa, ketersediaan lahan dan sumber air, kondisi akses jalan, serta hubungan dengan pasar di luar desa menjadi konteks yang perlu diperhatikan untuk memahami aktivitas ekonomi masyarakat.

Penelitian terdahulu di Kecamatan Tondong Tallasa telah membahas aspek ekonomi pertanian secara lebih khusus. Harnisa et al. (2021), misalnya, mengkaji peranan kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani kedelai di Desa Bulu Tellue. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai peran kelembagaan petani, tetapi belum secara khusus menghubungkan berbagai aktivitas ekonomi, pemanfaatan sumber daya, pengolahan hasil, perdagangan, dan akses pasar dalam satu kerangka geografi ekonomi di Desa Bantimurung. Kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan aktivitas ekonomi secara terpadu melalui keterkaitan antara karakteristik wilayah, pilihan mata pencaharian, pemanfaatan sumber daya lokal, rantai nilai kacang tanah, serta kendala akses dan pemasaran. Temuan khas yang dikaji adalah hubungan antara komoditas kacang tanah sebagai hasil pertanian yang menonjol, pengolahan oleh kelompok PKK menjadi produk EkoChan, dan keterbatasan pemasaran yang menyebabkan sebagian hasil tetap dijual dalam bentuk kering.

Dengan demikian, penelitian berjudul "Geografi Ekonomi Pedesaan: Analisis Aktivitas Ekonomi dan Potensi Pengembangan Wilayah Desa Bantimurung, Kabupaten

Pangkajene dan Kepulauan" bertujuan untuk menganalisis karakteristik aktivitas ekonomi masyarakat, menjelaskan keterkaitannya dengan kondisi geografis dan aksesibilitas wilayah, mengidentifikasi potensi serta kendala pengembangan ekonomi lokal, dan merumuskan arahan pengembangan berdasarkan sumber daya setempat. Penelitian ini penting karena dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara sumber daya, kegiatan produksi-pengolahan, kelembagaan, dan pasar sebagai dasar penyusunan arahan pengembangan ekonomi pedesaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi aktivitas ekonomi masyarakat berdasarkan pengalaman dan pandangan informan (Villamin et al., 2025). Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam aktivitas ekonomi desa. Informan yang diwawancarai meliputi kepala desa, aparat desa yang terlibat dalam kelompok tani, anggota kelompok PKK, warga yang bertani, serta pelaku UMKM. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan pedoman wawancara semi-terstruktur yang mencakup 15 pertanyaan mengenai: (1) aktivitas ekonomi masyarakat; (2) aktivitas ekonomi yang berkembang beserta faktor pendukung dan penghambat; (3) sumber daya alam dan manusia; (4) aksesibilitas dan transportasi; (5) sarana ekonomi; (6) akses pasar; (7) kelembagaan desa; dan (8) arahan pengembangan ekonomi. Analisis dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memperkuat perspektif geografi ekonomi, informasi wawancara dibaca dengan memperhatikan lokasi dan konteks keruangan kegiatan, keterkaitan sumber daya dengan mata pencaharian, kondisi akses menuju pasar, serta hubungan antartahap produksi, pengolahan, dan pemasaran. Peta lokasi digunakan untuk menunjukkan konteks wilayah penelitian; penelitian ini tidak melakukan pengukuran kuantitatif persebaran atau pemodelan spasial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Lokasi Penelitian



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Bantimurung, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Penelitian berlokasi di Desa Bantimurung, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian, Desa Bantimurung memiliki luas wilayah 26,42 km^2, jumlah penduduk 1.990 jiwa, dan kepadatan sekitar 75 jiwa/km^2 pada tahun 2025. Luas wilayah yang relatif besar dengan kepadatan penduduk tersebut menjadi konteks geografis bagi pemanfaatan lahan dan penyebaran aktivitas ekonomi masyarakat. Data wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pertanian menjadi aktivitas utama, sementara pengolahan dan perdagangan hasil pertanian menghubungkan produksi lokal dengan pasar di dalam maupun di luar desa. Peta lokasi pada Gambar 1 memperlihatkan posisi wilayah penelitian sebagai konteks untuk memahami aktivitas ekonomi yang dibahas.

3.2 Karakteristik Aktivitas Ekonomi

Tabel 1. Karakteristik Aktivitas Ekonomi Masyarakat Desa Bantimurung

No.	Jenis aktivitas	Karakteristik kegiatan berdasarkan wawancara
1	Pertanian kacang tanah	Budidaya, panen, pengeringan, dan penjualan kepada pembeli atau pengepul; disebut sebagai komoditas yang menonjol.
2	Pertanian padi	Budidaya dan panen; sebagian besar hasil digunakan untuk konsumsi rumah tangga, sedangkan sebagian dijual.
3	Pertanian jagung	Dibudidayakan masyarakat, tetapi produksi disebut lebih rendah dibandingkan kacang tanah; saluran pemasaran belum teridentifikasi.
4	Pengolahan kacang tanah	Pengolahan oleh kelompok PKK/UP2K menjadi kacang sangrai, kacang telur, kacang Kentucky, dan kacang tingting.
5	Perdagangan hasil pertanian	Penjualan kacang tanah kering dan hasil pertanian lainnya kepada pembeli atau pengepul.
6	Penggilingan padi	Terdapat dua penggilingan yang mengolah gabah menjadi beras.
7	Pengolahan madu hutan	Kegiatan pengolahan dan pemasaran madu hutan yang disebutkan dalam data lapangan; rincian usaha belum tersedia.
8	Produksi gula merah	Pengolahan secara tradisional; rincian pelaku dan pemasaran perlu dilengkapi.
9	Perdagangan keliling	Penjualan kebutuhan pokok kepada masyarakat secara berkeliling.

3.2.1 Aktivitas Pertanian

Aktivitas pertanian merupakan salah satu kegiatan ekonomi utama masyarakat Desa Bantimurung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bantimurung (Informan 1), masyarakat setempat mengusahakan beberapa komoditas, terutama kacang tanah, padi, dan jagung. Pilihan kegiatan tersebut menunjukkan keterkaitan mata pencaharian dengan pemanfaatan lahan dan sumber daya pertanian yang tersedia di desa. Informan 1 menyampaikan:

"Pertama, bertani. Setelah itu, menanam kacang tanah. Setelah kacang tanah, jagung." (Informan 1, Kepala Desa Bantimurung).

Keterangan tersebut diperkuat oleh Informan 2, yaitu aparat desa sekaligus anggota kelompok tani, yang menjelaskan bahwa masyarakat membudidayakan kacang tanah, padi, dan jagung. Di antara ketiga komoditas tersebut, kacang tanah disebut sebagai komoditas yang paling banyak diusahakan dan berperan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Hasil padi sebagian besar dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, meskipun sebagian petani yang memiliki lahan lebih luas juga menjual hasil panennya. Hasil kacang tanah umumnya dikeringkan sebelum dijual kepada pembeli atau pengepul, sedangkan produksi jagung disebut relatif lebih rendah. Perbedaan pemanfaatan hasil ini memperlihatkan bahwa orientasi ekonomi komoditas tidak sama: padi berfungsi terutama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sementara kacang tanah lebih kuat terhubung dengan kegiatan perdagangan.

Mengenai dominasi komoditas kacang tanah dan kondisi hasil panen masyarakat, Informan 2 menyampaikan keterangan sebagai berikut:

"Kalau di sini, Nak, kacang tanah yang paling banyak dilakukan warga. Dua minggu lalu masyarakat habis panen, tetapi hasilnya gagal panen karena musim kemarau." (Informan 2, Aparat Desa sekaligus Anggota Kelompok Tani).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertanian masyarakat Desa Bantimurung rentan terhadap perubahan kondisi iklim, khususnya pada musim kemarau. Kegagalan panen kacang tanah memperlihatkan bahwa produksi tidak hanya dipengaruhi kemampuan petani mengelola lahan, tetapi juga ketersediaan air dan kondisi lingkungan. Dalam perspektif geografi ekonomi, kondisi sumber daya dan lingkungan setempat berhubungan langsung dengan keberlanjutan mata pencaharian karena rumah tangga yang mengandalkan pertanian menghadapi risiko ketika kondisi alam tidak mendukung produksi. Oleh karena itu, dukungan pengelolaan sumber daya air menjadi salah satu kebutuhan penting untuk menjaga kesinambungan aktivitas pertanian.

Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian Arifah et al. (2022), yang menunjukkan bahwa ketersediaan air, kejadian kekeringan, dan diversifikasi penghidupan merupakan komponen penting dalam menjelaskan kerentanan rumah tangga petani di Sulawesi Selatan. Penelitian Yusriadi et al. (2024) juga memperlihatkan bahwa petani di Indonesia perlu menyesuaikan sistem pertanian dan strategi penghidupannya ketika menghadapi tekanan iklim. Pada Desa Bantimurung, kondisi tersebut mengindikasikan pentingnya dukungan pengelolaan sumber daya air untuk mengurangi ketergantungan aktivitas pertanian terhadap kondisi musim.

Selain kegiatan budidaya, aktivitas pertanian masyarakat juga berkaitan dengan kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil panen. Salah satu bentuk pengolahan yang ditemukan adalah pemanfaatan kacang tanah oleh kelompok PKK melalui program UP2K menjadi beberapa produk, seperti kacang sangrai, kacang telur, kacang Kentucky, dan kacang tingting. Namun, kegiatan pemasaran produk olahan tersebut masih menghadapi kendala sehingga sebagian masyarakat lebih memilih menjual kacang tanah dalam bentuk kering kepada pembeli atau pengepul. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas pertanian

di Desa Bantimurung tidak hanya berkaitan dengan proses produksi, tetapi juga mencakup kegiatan pengolahan dan distribusi hasil pertanian.

3.2.2 Pengolahan Hasil Pertanian

Selain menjual hasil pertanian dalam bentuk bahan mentah, masyarakat Desa Bantimurung pernah melakukan pengolahan kacang tanah melalui kelompok PKK/UP2K. Produk yang disebutkan informan meliputi kacang sangrai, kacang telur, kacang Kentucky, dan kacang tingting. Kegiatan ini menunjukkan adanya tahap lanjutan dalam rantai nilai komoditas, yaitu mengubah hasil budidaya menjadi produk pangan dengan nilai tambah. Akan tetapi, keberadaan bahan baku dan kemampuan mengolah belum cukup untuk menjamin keberlanjutan usaha apabila tidak didukung pemasaran dan permintaan konsumen. Pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan nilai tambah komoditas, sebagaimana dibahas Fitriani et al. (2024).

Salah satu anggota PKK menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan telah dilakukan, tetapi belum berlangsung secara rutin karena produk sulit dipasarkan dan membutuhkan waktu lama untuk terjual di toko. Informan menyampaikan:

*"Biasanya itu kacang tanah diolah jadi beberapa macam, ada kacang sangrai, kacang telur, kacang Kentucky, sama kacang tingting. Pernah juga itu kami buat, cuma tidak terlalu sering karena susah juga pemasarannya, lama habisnya kalau dibawa ke toko. Jadi, lebih banya k orang menjual kacangnya dalam bentuk kering saja daripada diolah." (*Informn 3 *, anggota PKK Desa Bantimurung, 2026).*

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan telah menghasilkan variasi produk, tetapi kesinambungan produksinya masih dipengaruhi kemampuan pemasaran. Ketika produk olahan tidak cepat terjual, pelaku usaha cenderung memilih menjual kacang tanah dalam bentuk kering. Dengan demikian, kendala utama pada rantai nilai kacang tanah tidak hanya berada pada tahap produksi, tetapi juga pada tahap hilir, khususnya promosi, jangkauan konsumen, dan saluran distribusi. Penguatan kemasan, promosi, pencatatan penjualan, serta jaringan pemasaran perlu dipertimbangkan agar nilai tambah dari proses pengolahan dapat dinikmati secara lebih berkelanjutan oleh pelaku lokal.

3.2.3 Perdagangan dan Jasa

Aktivitas perdagangan dan jasa yang teridentifikasi meliputi penjualan hasil pertanian, perdagangan kebutuhan pokok, serta jasa penggilingan padi. Di Desa Bantimurung terdapat dua penggilingan padi yang membantu petani mengolah gabah menjadi beras. Beras hasil penggilingan selanjutnya dipasarkan ke gudang Bulog di Pangkep dan kepada pedagang beras lainnya. Rangkaian ini memperlihatkan hubungan antara lokasi produksi di desa, jasa pengolahan, dan pasar di luar wilayah. Masyarakat juga memasarkan kacang tanah kering kepada pembeli atau pengepul. Dengan demikian, aktivitas ekonomi desa tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pusat perdagangan dan jaringan distribusi di wilayah sekitarnya.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat dapat mengakses pasar di luar desa, termasuk Pasar Bulu Tellue dan pasar di wilayah perkotaan. Pedagang keliling juga membantu menyediakan kebutuhan pokok. Sementara itu, pasar desa yang sebelumnya menjadi tempat transaksi dilaporkan tidak lagi beroperasi. Menurut keterangan informan,

kondisi tersebut berkaitan dengan jumlah pedagang yang lebih banyak dibandingkan jumlah konsumen. Dari sudut pandang keruangan, kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas perdagangan perlu didukung oleh konsentrasi permintaan, jumlah konsumen, dan keterhubungan transportasi. Ketergantungan pada pasar di luar desa juga menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan masyarakat Bantimurung memiliki hubungan fungsional dengan wilayah sekitar

3.2.4 Aktivitas Ekonomi Lain

Selain pertanian, pengolahan kacang tanah, perdagangan, dan jasa penggilingan padi, naskah wawancara juga mencatat adanya pengolahan madu hutan dan produksi gula merah secara tradisional. Kedua kegiatan tersebut menunjukkan pemanfaatan hasil alam dan keterampilan masyarakat sebagai sumber kegiatan ekonomi. Namun, informasi mengenai jumlah pelaku, bahan baku, volume produksi, frekuensi kegiatan, harga jual, dan tujuan pemasaran belum tersedia secara rinci. Oleh sebab itu, kedua kegiatan ini dapat diidentifikasi sebagai aktivitas ekonomi yang disebutkan informan, tetapi belum dapat dibandingkan kontribusi atau skala usahanya.

3.3 Potensi Ekonomi dan Sumber Daya Wilayah

Potensi ekonomi Desa Bantimurung terlihat dari keterkaitan antara sumber daya pertanian, kemampuan pengolahan, sarana produksi, dan kelembagaan. Berdasarkan wawancara, kacang tanah merupakan komoditas yang paling menonjol. Komoditas ini tidak hanya dijual dalam bentuk kering, tetapi juga pernah diolah menjadi produk makanan ringan oleh kelompok PKK. Rangkaian budidaya, pengeringan, pengolahan, dan pemasaran tersebut membentuk rantai nilai lokal. Namun, rantai nilai belum berjalan optimal karena sebagian hasil masih dijual sebagai bahan mentah dan pemasaran produk olahan belum stabil. Potensi pengembangan karena itu perlu diarahkan pada penguatan hubungan antara petani, kelompok pengolah, dan saluran pemasaran.Potensi pertanian juga didukung oleh ketersediaan lahan dan sumber air untuk kegiatan budidaya. Informan menyebutkan adanya bantuan sarana produksi berupa traktor, alat penanam kacang, mesin air, dan mesin pengupas kacang. Selain itu, terdapat pembangunan jalur irigasi dan sumur bor yang pada saat wawancara masih dalam proses pengerjaan. Bantuan tersebut dapat mendukung kegiatan produksi, tetapi efektivitasnya bergantung pada ketersediaan, kondisi, pemeliharaan, dan pengaturan pemanfaatan alat oleh kelompok tani. Kepala Desa menjelaskan bentuk dukungan pemerintah desa sebagai berikut:

"Kalau bantuan dari pemerintah desa itu ada beberapa yang sudah diberikan kepada masyarakat, terutama untuk pertanian. Ada traktor, alat untuk menanam kacang, mesin air, sama mesin pengupas kacang. Ada juga pembangunan irigasi dan sumur bor, tapi waktu itu masih sementara dikerjakan. Selain itu, dulu juga pernah ada bantuan sapi dan bantuan modal untuk UMKM, sekitar tiga sampai lima juta rupiah." (Informan 1 Kepala Desa Bantimurung).

Informasi mengenai sarana pertanian tersebut diperkuat oleh aparat desa sekaligus anggota kelompok tani yang menyebutkan keberadaan sekitar 20 kelompok tani. Informan menjelaskan bahwa bantuan alat pertanian telah tersedia dan perlu dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok. Selain kelompok tani, terdapat kelompok PKK, UMKM, dan BUMDes. Keberadaan kelembagaan ini merupakan modal organisasi

yang dapat mendukung kegiatan produksi dan pengolahan apabila disertai pembagian peran, pengelolaan administrasi, serta koordinasi yang berjalan (Kurniawan et al, 2026). Penguatan BUMDes melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, infrastruktur, dan permodalan dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat desa (Umiyati et al., 2023).

Potensi lain yang disebutkan informan adalah pengolahan madu hutan dan produksi gula merah. Kedua kegiatan tersebut dapat menjadi sumber diversifikasi ekonomi, terutama apabila ketersediaan bahan baku dan keterampilan tradisional dapat dipertahankan. Akan tetapi, data wawancara belum memberikan informasi terukur mengenai kapasitas produksi, jumlah pelaku, kontinuitas bahan baku, dan pasar. Oleh karena itu, peluang pengembangannya masih perlu ditelaah lebih lanjut sebelum ditetapkan sebagai prioritas utama.

Desa Bantimurung juga memiliki potensi wisata yang disebutkan oleh informan, yaitu Permandian Tallasa dan Permandian Beruttung/Sungai Baruppu' sebagaimana penyebutan dalam catatan wawancara. Informan menyatakan bahwa lokasi tersebut belum dikelola secara khusus sehingga kurang terawat. Potensi wisata ini dapat membuka peluang kegiatan ekonomi pendukung, tetapi pengembangannya memerlukan kepastian status dan nama lokasi, penilaian kondisi lingkungan, akses, fasilitas dasar, keselamatan pengunjung, serta kesediaan masyarakat untuk terlibat. Karena data kelayakan dan jumlah kunjungan belum tersedia, potensi wisata belum dapat dinyatakan sebagai sektor ekonomi yang telah berjalan.

Secara umum, potensi Desa Bantimurung tidak hanya bersumber dari komoditas pertanian, tetapi juga dari kemampuan pengolahan, sarana produksi, kelembagaan, dan sumber daya wisata. Mulyawan et al. (2015) menekankan bahwa identifikasi potensi ekonomi perlu diikuti perumusan arahan pengembangan yang sesuai dengan kondisi wilayah. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan kacang tanah dan produk olahannya merupakan potensi yang relatif lebih nyata karena telah didukung kegiatan budidaya dan pengolahan yang pernah dilakukan. Sementara itu, potensi madu hutan, gula merah, dan wisata memerlukan pendalaman data agar skala serta kelayakan pengembangannya dapat dinilai.

Tabel 2. Hubungan Potensi Ekonomi dengan Faktor Pendukung dan Penghambat

No.	Potensi Ekonomi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Pertanian kacang tanah	Komoditas utama dan bantuan alat pertanian	Pemasaran hasil produksi dan ketergantungan pada pembeli atau pengepul
2	Pertanian padi dan jagung	Lahan pertanian dan kegiatan budidaya masyarakat	Hasil padi sebagian besar digunakan untuk konsumsi sehingga tidak seluruhnya menjadi komoditas perdagangan
3	Pengolahan kacang tanah EkoChan	Kelompok PKK/UP2K dan adanya beberapa jenis produk	Pemasaran belum maksimal dan belum stabil

4	Pengolahan madu hutan dan gula merah	Tersedianya hasil alam dan keterampilan tradisional masyarakat	Kurangnya pelatihan dan pengembangan usaha berkelanjutan
5	Permandian Tallasa dan Beruttung	Memiliki potensi wisata alam dan adat	Pengelolaan serta pengembangan fasilitas belum optimal
6	Perdagangan masyarakat	Adanya pedagang keliling dan akses menuju pasar sekitar	Pasar desa tidak lagi beroperasi karena jumlah pembeli terbatas

3.4 Arahan Pengembangan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Arahan pengembangan ekonomi Desa Bantimurung disusun berdasarkan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal (local economic development), yaitu upaya memanfaatkan sumber daya dan kapasitas lokal melalui keterlibatan masyarakat, pemerintah, serta pelaku usaha. Analisis juga mempertimbangkan pendekatan rantai nilai untuk melihat keterhubungan tahap produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran komoditas. Hasil penelitian menunjukkan potensi berupa pertanian kacang tanah, padi, dan jagung, pengolahan hasil pertanian, usaha madu hutan, gula merah, serta potensi wisata. Namun, potensi tersebut belum seluruhnya berkembang karena kendala pemasaran, keterbatasan pelatihan, dan pengelolaan usaha maupun wisata. Oleh sebab itu, arahan pengembangan perlu membedakan potensi yang telah memiliki aktivitas nyata, seperti kacang tanah dan produk olahannya, dengan potensi yang masih memerlukan verifikasi dan penguatan awal.

Identifikasi Faktor SWOT

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor internal dan eksternal pengembangan ekonomi Desa Bantimurung dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Strengths (Kekuatan)

Kekuatan merupakan kondisi internal yang dapat mendukung pengembangan ekonomi wilayah. Berdasarkan hasil penelitian, kekuatan Desa Bantimurung meliputi:

a. Memiliki komoditas pertanian kacang tanah yang menonjol sebagai sumber penghasilan masyarakat.
b. Memiliki kegiatan pengolahan kacang tanah melalui kelompok PKK/UP2K dengan produk EkoChan.
c. Memiliki variasi produk olahan kacang tanah, yaitu kacang Kentucky, kacang sangrai, dan kacang telur.
d. Memiliki potensi hasil alam berupa madu hutan dan gula merah.
e. Memiliki kelompok tani dan kelompok PKK/UP2K yang dapat dilibatkan dalam pengembangan usaha.

Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan merupakan kondisi internal yang masih menghambat pengembangan ekonomi wilayah. Berdasarkan hasil wawancara, kelemahan tersebut meliputi:

a. Pemasaran produk olahan kacang tanah EkoChan masih belum maksimal.

b. Penjualan produk olahan belum berlangsung secara stabil dan masih bergantung pada pesanan serta waktu tertentu.
c. Pelatihan dan pendampingan keterampilan masyarakat belum berkelanjutan.
d. Pengolahan madu hutan dan gula merah masih dilakukan secara manual atau tradisional.
e. Pengelolaan potensi wisata Permandian Tallasa dan Permandian Beruttung belum optimal.

Opportunities (Peluang)

Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan ekonomi wilayah. Peluang yang dapat dipertimbangkan meliputi:

a. Kesempatan memperluas pemasaran produk olahan kacang tanah melalui media digital, pameran, dan kerja sama dengan pelaku usaha.
b. Peluang mengembangkan produk lokal melalui peningkatan variasi, kualitas, dan kemasan.
c. Kesempatan memperoleh pelatihan dan pendampingan melalui kerja sama dengan pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak terkait.
d. Peluang mengembangkan Permandian Tallasa dan Permandian Beruttung sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal.
e. Kesempatan memperluas jaringan penjualan hasil pertanian dan produk olahan ke pasar di luar desa.

Threats (Ancaman)

Ancaman merupakan kondisi eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan ekonomi wilayah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan meliputi:

a. Persaingan produk olahan kacang tanah dengan produk sejenis dari wilayah lain.
b. Perubahan permintaan konsumen yang dapat memengaruhi kestabilan penjualan.
c. Ketergantungan penjualan produk olahan pada pesanan dan waktu tertentu.
d. Persaingan dalam pemasaran hasil pertanian dengan komoditas dari wilayah lain.
e. Potensi wisata yang tidak berkembang apabila tidak didukung pengelolaan dan pemeliharaan secara berkelanjutan.

Faktor peluang dan ancaman tersebut merupakan hasil identifikasi awal peneliti dan perlu diperkuat melalui data observasi, wawancara, serta informasi dari pihak terkait.

Matriks Analisis SWOT

Berdasarkan identifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, strategi pengembangan ekonomi Desa Bantimurung dapat dirumuskan melalui matriks SWOT sebagai berikut.

Tabel 3. Strategi Pengembangan Ekonomi Desa Bantimurung Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi	Arahan Pengembangan
SO (*Strengths–Opportunities*)	Memanfaatkan komoditas kacang tanah dan kelompok PKK/UP2K untuk mengembangkan produk EkoChan melalui peningkatan variasi produk, promosi digital, pameran, dan kerja sama pemasaran.

WO (*Weaknesses–Opportunities*)	Mengatasi keterbatasan pemasaran dan keterampilan melalui pelatihan pengemasan, pengolahan, pemasaran digital, serta pendampingan usaha secara berkelanjutan.
ST (*Strengths–Threats*)	Mempertahankan kualitas dan mengembangkan ciri khas produk olahan kacang tanah, madu hutan, dan gula merah agar memiliki daya saing dengan produk dari wilayah lain.
WT (*Weaknesses–Threats*)	Memperkuat pengelolaan kelompok usaha, memperbaiki pencatatan produksi dan penjualan, serta menyusun pengelolaan potensi wisata secara bertahap agar tidak terbengkalai.

3.4.2 Arahan Pengembangan Berdasarkan Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan konsep Pengembangan Ekonomi Lokal, arahan pengembangan ekonomi Desa Bantimurung dapat diprioritaskan pada beberapa aspek.

Pertama, pengembangan komoditas kacang tanah perlu menjadi prioritas karena komoditas ini telah dibudidayakan secara luas menurut keterangan informan dan telah memiliki pengalaman pengolahan melalui kelompok PKK. Arahan utamanya ialah memperkuat rantai nilai dari tahap budidaya hingga pemasaran, melalui peningkatan kualitas bahan baku, konsistensi produksi, pengemasan, identitas produk EkoChan, dan pencatatan usaha. Prioritas ini relatif realistis karena bertumpu pada kegiatan dan kapasitas lokal yang telah ada, bukan membangun jenis usaha baru dari awal.

Kedua, penguatan pemasaran dan jaringan usaha menjadi prioritas pendukung karena pemasaran merupakan kendala yang secara langsung disebutkan oleh anggota PKK. Produk telah diperkenalkan melalui pameran dan pernah ditawarkan ke beberapa warung kopi atau kafe, tetapi penjualannya belum maksimal. Upaya yang dapat dilakukan meliputi promosi digital, kerja sama dengan toko atau pelaku usaha makanan, pemetaan calon pasar, serta evaluasi produk berdasarkan tanggapan konsumen. Perluasan pasar sebaiknya dilakukan bertahap sesuai kapasitas produksi kelompok agar tidak menimbulkan biaya pemasaran yang melebihi kemampuan usaha.

Ketiga, peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kelembagaan perlu diarahkan pada kebutuhan nyata pelaku ekonomi. Pelatihan dapat diprioritaskan pada pengolahan hasil pertanian, pengemasan, pengendalian mutu, pencatatan biaya dan penjualan, serta pemasaran. Kelompok tani, PKK, UMKM, dan BUMDes dapat menjadi wadah koordinasi sesuai fungsi dan kapasitas masing-masing. Pendampingan berkala diperlukan agar bantuan sarana produksi dan pelatihan tidak berhenti pada penyediaan fasilitas, tetapi benar-benar digunakan untuk memperkuat kegiatan ekonomi.

Keempat, pengembangan potensi wisata lokal ditempatkan sebagai prioritas jangka menengah atau panjang karena lokasi yang disebutkan informan, yaitu Permandian Tallasa dan Permandian Beruttung/Sungai Baruppu', belum dikelola secara khusus dan data kelayakan maupun jumlah kunjungan belum tersedia. Tahap awal perlu mencakup verifikasi nama dan status lokasi, penilaian kondisi lingkungan dan akses, identifikasi kebutuhan fasilitas serta keselamatan, dan pembahasan kesediaan

masyarakat untuk terlibat. Pengembangan fisik dan promosi baru dapat dipertimbangkan setelah aspek dasar tersebut dinilai memadai.

Dengan demikian, prioritas pengembangan ekonomi Desa Bantimurung adalah penguatan komoditas kacang tanah dan rantai nilai produk olahannya, disusul penguatan pemasaran serta kapasitas kelembagaan. Pengembangan madu hutan, gula merah, dan wisata perlu didahului pendataan lebih rinci karena informasi mengenai skala usaha dan kelayakannya masih terbatas. Penentuan prioritas ini mempertimbangkan tiga hal, yaitu potensi yang telah memiliki aktivitas nyata, kendala yang ditemukan di lapangan, dan kapasitas masyarakat serta kelembagaan lokal.

4. KESIMPULAN

Aktivitas ekonomi masyarakat Desa Bantimurung terutama bertumpu pada pertanian kacang tanah, padi, dan jagung, dengan kacang tanah sebagai komoditas yang paling menonjol berdasarkan keterangan informan. Kegiatan tersebut terhubung dengan pengolahan kacang tanah oleh kelompok PKK jasa dua penggilingan padi, perdagangan hasil pertanian, serta distribusi produk ke pembeli, pengepul, dan pasar di luar desa. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi masyarakat membentuk keterkaitan antara sumber daya dan kegiatan produksi di desa dengan jaringan pengolahan serta pemasaran di wilayah sekitar. Ketersediaan lahan dan sumber air mendukung kegiatan pertanian, tetapi kondisi musim kemarau dapat mengganggu hasil panen. Pasar desa yang tidak lagi beroperasi juga memperlihatkan bahwa fasilitas perdagangan memerlukan dukungan jumlah konsumen dan aktivitas jual beli yang memadai.

Potensi pengembangan ekonomi paling nyata terdapat pada komoditas kacang tanah karena telah didukung kegiatan budidaya dan pengalaman pengolahan menjadi beberapa produk lokal. Namun, rantai nilai komoditas ini belum optimal pada tahap pemasaran, sehingga sebagian hasil masih dijual dalam bentuk kering. Berdasarkan potensi, kendala, dan kapasitas lokal, prioritas pengembangan diarahkan pada peningkatan kualitas dan konsistensi produk olahan, penguatan pemasaran, serta pendampingan kelompok PKK/UP2K dan kelompok tani. Pengolahan madu hutan, gula merah, dan potensi wisata dapat dikembangkan setelah tersedia data yang lebih lengkap mengenai pelaku, kapasitas, kesinambungan bahan baku, akses, dan pasar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan berfokus pada satu desa. Oleh karena itu, hasilnya menjelaskan karakteristik dan keterkaitan aktivitas ekonomi berdasarkan informasi lapangan, bukan mengukur besarnya kontribusi ekonomi setiap sektor atau menguji hubungan sebab-akibat. Analisis keruangan dalam penelitian ini masih bersifat deskriptif berdasarkan peta lokasi, informasi aksesibilitas, sumber daya, dan hubungan kegiatan ekonomi dengan pasar; penelitian belum melakukan pemetaan rinci persebaran unit usaha atau analisis spasial kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan melengkapi data produksi, pendapatan, biaya usaha, jumlah pelaku, kapasitas sarana, koordinat lokasi usaha, kondisi jaringan jalan, serta jangkauan pasar agar analisis rantai nilai dan persebaran aktivitas ekonomi dapat dilakukan lebih terukur.

5. REFERENSI

Amalia, R. A. P., Akib, H., & Jabu, B. (2024). Strategies for realizing independent villages in Wajo Regency: Identification of supporting and obstacle factors through SWOT approach. *International Journal of Education, Culture, and Society, 3*(1), 75–87. https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i1.4347

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. (2025). Kecamatan Tondong Tallasa dalam angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Cho, S.-H., Kim, S. G., Clark, C. D., & Park, W. M. (2007). Spatial analysis of rural economic development using a locally weighted regression model. Agricultural and Resource Economics Review, 36(1), 24–38.

Dalimunthe, R. F., Ayu, S. F., Anggraini, N., Hutagalung, A. Q., Nauly, M., Ramadani, R., Supriadi, S., & Siregar, M. B. (2024). Precision village data methodology: A transformative approach for sustainable rural development in Indonesia. Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING), 7(6), 14545.

Fitriani, F., Irmawaty, I., & Rasyid, S. A. (2024). Analisis nilai tambah, saluran dan margin pemasaran peyek kacang tanah di Kelurahan Kampal, Kecamatan Parigi, Kabupaten Parigi Moutong (Studi kasus IKM Fitri Lestari). *Jurnal Forbis Sains, 3*(1), 109–117.

Hakim, L., Rizaldi, M., Suman, A., Ekawaty, M., Riza, A., & Zhahirah, N. (2026). Village development inequality in Indonesia: Mapping the influence of human capital and village funds. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 14(1), 485–508.

Harnisa, H., Pata, A. A., & Azisah, A. (2021). Peranan kelompok tani dalam meningkatkan produksi usahatani kedelai di Desa Bulu Tellue Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Jurnal Agribis, 9(1), 63–80.

Herlina Tarigan, M. P. P. M. (2024). Ragam Kegiatan Ekonomi. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Konsep, Teori Dan Dinamika Ekonomi)*, 15.

Kamaludin, A. S., & Qibthiyyah, R. M. (2022). Village road quality and accessibility on transforming rural development. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 8(2), 160–180.

Kaseng, E. S. K. (2025). Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dalam pengembangan UMKM: Community empowerment based on local potential in UMKM development. *Journal of Marginal Social Research*, *2*(1), 1-8.

Kurniawan, A. A., Pertiwi, A., Ainiyah, F. N., Zahra, S. F., Purnamasari, M., & Ibanah, I. (2026). Peranan dan Hambatan Kelembagaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Produksi Padi Sawah di Desa Slawu Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Kubis*, *6*(01), 56-75.

Kurniawati, S. B., Supartini, S., Widyaswati, R., & Darmaningrum, K. (2024). Penerapan design thinking dalam mengidentifikasi potensi desa untuk meningkatkan pendapatan asli desa. *Solusi*, *22*(1), 68-83.

Mulyawan, T. I., Barus, B., & Firdaus, M. (2015). Potensi ekonomi dan arahan pengembangan perekonomian wilayah di desa-desa penyangga Taman Nasional Ujung Kulon. Jurnal Ilmu Tanah dan Lingkungan, 17(1), 25–32.

Nivolini, N., & Syihabuddin, M. (2026). Analisis Kapasitas Produksi dan Permintaan pada UMKM Nira Gitar. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, *4*(1), 32-46.

Nugroho, P. (2019). Spatial distribution on the search for economic externalities acquisition in rural industry clustering: A study of emerging batik industry clusters in lagging regions of Wonosobo Regency and Purworejo Regency, Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 313(1), 012032.

Pratiwi, N. B. I., Indahwati, I., & Fitrianto, A. (2024). Village potential mapping: Comprehensive cluster analysis of continuous and categorical variables with missing values and outliers dataset in Bogor, West Java, Indonesia. Scientific Journal of Informatics, 11(2), 353–366.

Putri, I. L., Juanda, B., & Sipahutar, M. A. (2025). Growth center identification and accessibility-based spatial interaction in Bondowoso Regency. The Indonesian Journal of Planning and Development, 10(2), 66–75.

Rohiani, A. (2021). Perencanaan penataan ruang desa berbasis potensi desa sebagai kendali pembangunan desa yang terarah dan berkelanjutan: Village spatial planning based on village potential as a directed and sustainable village development control. Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan), 5(1), 15–27.

Sabriani, S., Takdir, N. A., Faradiba, A. A., Yusman, Y., & Wanimbo, M. D. (2026). Pemetaan potensi Kampung Kulaken berbasis data spasial di Distrik Walelagama Kabupaten Jayawijaya, Papua Pegunungan. Jurnal Abdi Negeriku, 5(1), 206–215.

Satrio, R. A., & Kurniawan, B. D. (2026). Pemetaan potensi pengembangan desa agroindustri: Membangun pusat pertumbuhan ekonomi baru melalui hilirisasi dari desa di Jawa Tengah. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 8, 169–190.

Setianingsih, E., & Khoirunurrofik. (2025). Does economic agglomeration in rural areas enhance local economies in Indonesia? Jurnal Bina Praja, 17(1), 75–88.

Tukan, K. F., Tameno, N., & Bolang, R. T. (2025). Pengaruh Infrastruktur Jalan Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Leraboleng Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur. *Glory Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, *6*(5), 1463-1473.

Umiyati, E., Zulgani, Z., & Prasetyo, E. (2023). Strategies for economic empowerment via BUMDes: A path to sustainable development in Renah Alai Village. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah, 11*(2), 143–158. https://doi.org/10.22437/ppd.v11i2.23600

Villamin, P., Lopez, V., Thapa, D. K., & Cleary, M. (2025). A worked example of qualitative descriptive design: A step-by-step guide for novice and early career researchers. *Journal of Advanced Nursing, 81*(8), 5181–5195. https://doi.org/10.1111/jan.16481

Yenny, N., Permana, S., Wirda, M. A., Elfayetti, E., & Rahmad, R. (2026) Analisis Keterkaitan Perdesaan dan Hirarki Perkotaan dalam Pengembangan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Pakpak Bharat). *Majalah Geografi Indonesia*, *40*(2), 202-217.